



EKSPLOITASI MARILYN MONROE DALAM FILM BLONDE KARYA SUTRADARA ANDREW DOMINIK: PERSPEKTIF PSIKOLOGI FEMINISME *The Exploitation Of Marilyn Monroe In The Blonde Film By Director Andrew Dominik: A Feminism Psychological Perspective*

Umi Rosidah

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

umi.21062@mhs.unesa.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 9 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2023—Disetujui Tanggal 4 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6331>

Abstrak

Kajian studi ini mengungkapkan unsur feminisme dalam film Blonde karya Andrew Dominik melalui perspektif psikologi feminis. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengungkapkan dan mengeksplorasi bentuk-bentuk penindasan dan eksploitasi yang dialami Marilyn 2) mengetahui perjuangan yang dilakukan Marilyn Monroe pada film Blonde untuk melawan ketidakadilan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat secara saksama dan repetitif. Data dianalisis secara deskriptif sesuai teori konsep psikologi feminisme. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. 1) menonton keseluruhan isi film Blonde secara saksama. 2) menemukan data berupa satuan dialog yang berkaitan tentang feminisme tokoh utama dalam perspektif psikologi feminisme yang terdapat dalam film Blonde. 3) mencatat ihwal-ihwal signifikan yang menunjukkan feminisme tokoh utama dalam perspektif psikologi feminisme yang terdapat dalam film Blonde. 4) meringkas data yang terkait dengan psikologi feminisme dalam film Blonde. Penelitian ini menghasilkan analisis penindasan dan eksploitasi pada Marilyn Monroe dalam bentuk kekerasan seksual, fisik, dan verbal serta tidak ada kesempatan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Perjuangan dalam bentuk verbal dan tindakan yang dilakukan Marilyn Monroe untuk keluar dari situasi lingkungan kerja yang buruk.

Kata-kata kunci: Blonde, Feminisme, Film, Marilyn Monroe

Abstract

This study reveals the elements of feminism in Blonde by Andrew Dominik through the perspective of feminist psychology. This study aims to 1) reveal and explore the forms of torture and exploitation experienced by Marilyn 2) find out the struggles that Marilyn Monroe did in the film Blonde to fight against this injustice. This research is a qualitative research. This study uses the technique of observing and taking notes carefully and repetitively. Data were analyzed descriptively according to the theory of feminist psychological concepts. The steps of data collection carried out by researchers are as follows. 1) watch the entire contents of the film Blonde carefully. 2) finding data in the form of one by one dialogue related to the main character's feminism in the perspective of feminism psychology contained in the film Blonde. 3) noted the significant features that show the main character's feminism in the perspective of the psychology of feminism contained in the film Blonde. 4) summarize the data related to the psychology of feminism in the Blonde film. This research resulted in an analysis and exploitation of Marilyn Monroe in the form of sexual, physical and verbal violence and no opportunity to determine her own path in life. Struggle in the form of verbal and action by Marilyn Monroe to get out of a bad work environment.

Keywords: *Blonde, Feminisme, Film, Marilyn Monroe*

How to Cite: Rosidah, U. (2023). Eksploitasi Marilyn Monroe dalam Film *Blonde* Karya Sutradara Andrew Dominik: Perspektif Psikologi Feminisme. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 258—270. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6331>

PENDAHULUAN

Film dan sastra merupakan dua hal yang saling berhubungan. Film adalah bagian dari sastra. Banyak film yang dibuat berdasarkan novel populer yang ada di masyarakat. Ada pula film yang langsung dibuat tanpa adanya buku populer terlebih dahulu. Meskipun demikian, film yang terbuat dari dasar novel maupun bukan, keduanya merupakan bagian dari sastra. Ahmadi (2020:13) menjelaskan film adalah bagian dari karya sastra, karena didalamnya menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat, namun dibumbui dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, kenyataan yang muncul dalam film bukanlah kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Film termasuk dalam kategori sastra karena menonjolkan tokoh, alur, latar, plot dan juga pesan moral yang dikandungnya. Itulah ciri sastra. Sebagaimana yang telah disebutkan Mudjiono (2011) Film merupakan sebuah karya kreatif di bidang khusus dan profesional, karena itu film memiliki nilai seni tersendiri.

Keterkaitan sastra dan psikologi juga tidak dapat dilupakan begitu saja. Ahmadi (2020:15) menjelaskan sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat. Karena dalam suatu karya sastra terkandung unsur kejiwaan yang kuat di dalamnya. Tingkah laku tokoh dalam karya sastra dan film dapat dipelajari dari sudut pandang psikologis. Melalui disiplin ilmu psikologi, pembaca/peneliti dapat menggali konteks psikologis yang terkandung dalam karya sastra atau film. Ahmad (2019) menjelaskan bahwa karya sastra yang bertajuk feminisme muncul sebagai bentuk perlawanan para wanita terhadap budaya patriarki yang sudah didominasi oleh laki-laki dalam waktu yang lama.

Penulis memilih film *Blonde* sebagai karya sastra yang akan di analisis dalam penelitian ini. *Blonde* adalah film yang diusung berdasarkan novel karya Joyce Carol Oates. Novel tersebut sudah ada semenjak tahun 2000. Akan tetapi film *Blonde* ini baru dibuat 22 tahun setelahnya. *Blonde* termasuk pada jenis film biopik atau biografi. Film ini menceritakan kisah hidup aktris terkenal Amerika Serikat yaitu Marilyn Monroe. Cerita dan masalah yang ditampilkan merupakan cerita segar dan baru dirancang oleh sang sutradara yaitu Andrew Dominik. Film ini dirilis pada September tahun 2022, diproduksi dan didistribusikan oleh Plan B Entertainment. Tokoh utama dalam film ini bernama asli Norma Jeane, seorang anak perempuan yang tidak diinginkan oleh ayahnya sejak lahir. Karena hal tersebut, ibu Norma yang bernama Gladys memiliki masalah mental yang membuat psikis dan tubuhnya tidak stabil. Masalah mental yang dimiliki ibu Norma membuatnya harus tinggal di panti asuhan. Setelah dewasa, Norma memutuskan untuk menjadi seorang aktris dengan nama panggung Marilyn Monroe. Tahun 1940an, Marilyn menjalani beberapa casting hingga dalam salah satu castingnya, ia justru diperkosa oleh seorang produser kenamaan Hollywood kala itu yang bernama Mr Z. Selanjutnya dalam karir Hollywood, Marilyn Monroe menerima banyak tindakan, ucapan, atau praktik yang merendahkan dirinya atau biasa disebut dengan seksis.

Tokoh utama Marilyn Monroe dalam film ini mengalami banyak tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan pada perempuan. Kelamnya industri hiburan tahun 50-an digambarkan begitu epik sekaligus tragis dalam film ini. Tokoh utama dianggap rendah sebagai perempuan yang mengalami pelecehan seksual hingga kekerasan fisik dalam karirnya. Isi dan nilai moral dalam film ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengidentifikasi hal tersebut menggunakan perspektif psikologi feminisme. Peneliti berasumsi bahwa relevansi psikologi feminisme relevan dengan psikologis tokoh utama dalam film *Blonde* yaitu Marilyn Monroe.

Penelitian film *Blonde* menggunakan perspektif psikologi feminis ini relevan dengan penelitian terdahulu. Mus dan Suparman (2018) meneliti mengenai feminisme radikal pada novel ronggeng dukuh paruk. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya unsur feminisme radikal didalamnya yaitu aspek ketidakadilan gender. Mulyaningsih (2015) meneliti tentang kajian feminis dalam novel ronggeng dukuh paruk dan perempuan berkalung surban. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan eksploitasi anak perempuan dan tidak diberikan kesempatan bagi mereka untuk memilih hidupnya sendiri. Rachma dan Ulya (2021) meneliti mengenai representasi perempuan dalam sebuah film biografi dengan semiotika John Fishke. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat konstruksi sosial yang berwujud ideologi patriarki yang membuat persepsi dalam masyarakat bahwa perempuan adalah kelompok lemah dan hanya sebagai objek seksual dalam industri film dan hiburan. Pratiwi (2020) meneliti tentang kajian feminis eksistensialisme dalam buku kumpulan puisi. Hasil penelitian menyebutkan tentang banyak penderitaan yang perempuan alami, namun dengan melakukan perlawanan, maka perempuan bisa mendapatkan eksistensinya kembali dan menjadi perempuan tangguh dan bebas. Apriyani dan Hayati (2021) meneliti mengenai citra seorang ibu pada sebuah antologi cerpen yang berjudul *Surga di Tangan Ibu*. Penelitian tersebut menghasilkan lima citra sosok ibu yang ditemukan pada antologi cerpen dan sosok perempuan yang memiliki peran penting dalam keluarga sebagai seorang Ibu.

Dari penelitian relevan yang telah disebutkan, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menitikberatkan pada pengungkapan dan eksplorasi tentang unsur feminis yang dialami dan diperjuangkan oleh tokoh utama dalam film *Blonde*. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, karena peneliti menggunakan film *Blonde* sebagai objek penelitian yang akan dianalisis menggunakan psikologi feminis. Penelitian ini belum digunakan oleh peneliti lain sehingga konteks yang diteliti, proses meneliti objek penelitian, dan kontribusi yang diberikan peneliti terhadap penafsiran psikologi feminis pada objek penelitian adalah sebuah kemutakhiran.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: 1) bagaimana eksploitasi yang dialami Marilyn Monroe pada film *Blonde*? 2) bagaimana perjuangan Marilyn Monroe pada film *Blonde* untuk mempertahankan hak-haknya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi bentuk-bentuk penindasan dan eksploitasi yang dialami tokoh dan mengetahui perjuangan yang dilakukan tokoh utama utama Marilyn Monroe pada film *Blonde* untuk melawan ketidakadilan tersebut. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi konsepsi ilmiah tentang bidang feminisme. Selain itu, kegunaan praktis dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian tersebut kemungkinan besar dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan dengan bidang psikologi feminisme.

LANDASAN TEORI

Psikologi feminisme

Menurut Ahmadi (2015:1) Psikologi adalah ilmu yang memuat tentang perilaku dan proses mental manusia. Didukung oleh pernyataan Soemanto (1988) yang mengatakan bahwa Psikologi secara singkat adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan-hubungan manusia yang berbentuk tingkah laku antar manusia lainnya. Psikologi mencakup tingkah laku manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Definisi yang lebih singkat mengenai psikologi adalah ilmu tingkah laku manusia. Sedangkan sastra menurut Taum (1997), adalah bentuk fiksi atau karya cipta yang menggunakan imaji dan gramatikal bahasa yang indah serta memiliki guna untuk hal-hal lain. Dan menurut Ahmadi (2015: 1) sastra bagaikan jendela dalam jiwa. Sastra adalah representasi manusia dari berbagai peristiwa untuk mencapai ambisi yang dimilikinya.

Penyatuan kedua hal tersebut, yaitu bidang psikologi dan bidang sastra akan menghasilkan sebuah cabang ilmu tersendiri yaitu psikologi sastra.

Psikologi sastra dapat menjadi sebuah bidang ilmu karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam psikologi terdapat sastra dan dalam sastra terdapat psikologi. Menurut Minderop (2010: 55) Psikologi sastra adalah telaah kajian psikologis yang ada dalam diri tokoh yang terdapat dalam karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Selaras dengan yang disampaikan oleh Endraswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Cabang ilmu psikologi sastra harus dikembangkan lagi dengan teori-teori. Pada tulisan kali ini, penulis akan menggunakan teori psikologi feminisme dimana merupakan gabungan dari cabang ilmu psikologi sastra dan feminisme.

Fakih (1996:79) menjelaskan feminisme merupakan sebuah gerakan yang berawal dari asumsi dan kesadaran pada kondisi kaum perempuan yang tertindas dan tereksplotasi, serta upaya yang dilakukan untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Dilanjutkan dengan pengertian feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995:5) dalam penelitian Tyas (2021) feminisme adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme memiliki banyak jenis sejalan dengan perkembangannya. Menurut Rokhmansyah (2016) sejarah gerakan feminisme dibagi menjadi 3 yaitu, gerakan pertama, gerakan kedua dan gerakan ketiga. Aliran feminisme terbagi menjadi 8 aliran yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural. Dalam kajian kali ini penulis akan berfokus pada psikologi feminisme beraliran radikal.

Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah sebuah aliran hasil dari perkembangan feminisme. Menurut Brownmiller (1976) dalam buku analisis gender dan transformasi sosial karya Fakih (1996) Feminis radikal adalah kelompok pertama yang menganut teori konflik. Secara singkat dalam sejarah, feminis radikal muncul sebagai reaksi atas kultur seksism atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di wilayah Barat pada tahun 60-an dan juga aspek paling penting untuk melawan kekerasan seksual dan pornografi pada masa itu. Hal ini sesuai dengan latar tahun film *Blonde* yang menceritakan hidup Marilyn Monroe hingga awal tahun 60-an. Feminisme radikal menurut Eisenstein (1979) mengungkapkan perspektif mereka mengenai patriarki yang hanya menjadi dasar ideologi penindasan sistem hirarki seksual. Laki-laki merasa memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi. Hal ini melahirkan penindasan dan eksploitasi pada perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh Rokhmansyah (2016) pada bukunya yang berjudul pengantar gender dan feminisme yang berasumsi feminisme radikal berawal dari ketidakadilan gender karena adanya perbedaan aspek biologis antara perempuan dan laki-laki. Fakih (1996: 84) juga menegaskan bahwa gagasan dan nilai-nilai dipergunakan sebagai senjata untuk menguasai dan melegitimasi kekuasaan, termasuk hubungan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena hal tersebut, perubahan akan terjadi melalui konflik yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan merubah hubungan antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Marilyn Monroe dalam Film *Blonde* Karya Sutradara Andrew Dominik : Perspektif Psikologi Feminisme" ini menggunakan jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Selaras dengan pernyataan Ahmadi (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada penarasian dan pendeskripsian data. Sehingga, dalam penelitian kualitatif pemaparan bersifat interpretative lebih mendominasi daripada angka.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Alasan penggunaan pendekatan tersebut karena psikologi feminisme sebagai teori berkembang lebih cepat dalam studi sastra dibandingkan studi psikologi feminisme sebagai psikologi. Mengenai sastra, pendekatan yang digunakan mengacu pada pandangan Welles & Warren (2019), yaitu kajian psikologi sastra yang mengarah pada hukum-hukum psikologi dalam teks sastra.

Data dan Sumber Data

Data diperoleh melalui metode audio visual dengan objek gambar dan suara. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk satuan dialog yang merepresentasikan kepribadian atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam psikologi feminisme. Data tersebut dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu 1) bagaimana eksploitasi yang dialami Marilyn Monroe pada film *Blonde*? 2) bagaimana perjuangan Marilyn Monroe pada film *Blonde* untuk mempertahankan hak-haknya?

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Blonde* karya sutradara Andrew Dominik. Film tersebut dirilis bulan September pada tahun 2022 dalam bahasa Inggris, diproduksi dan didistribusikan oleh Plan B Entertainment. Dibintangi oleh Anna de Armas, Adrien Brody, Bobby Cannavale, Xavier Samuel, Julianne Nicholson, Evan Williams, Toby Huss, serta aktor lainnya. Film ini berdurasi 166 menit.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan catat secara saksama dan repetitif. Data dianalisis secara deskriptif sesuai teori konsep psikologi feminisme. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menonton keseluruhan isi film *Blonde* secara saksama. Kedua, menemukan data berupa satuan dialog yang berkaitan tentang feminisme tokoh utama dalam perspektif psikologi feminisme yang terdapat dalam film *Blonde*. Ketiga, mencatat ihwal-ihwal signifikan yang menunjukkan feminisme tokoh utama dalam perspektif psikologi feminisme yang terdapat dalam film *Blonde*. Keempat, meringkas data yang terkait dengan psikologi feminisme dalam film *Blonde*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis objektif. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi satuan dialog yang menunjukkan feminisme tokoh utama. Kedua, mengklasifikasikan satuan dialog berkaitan dengan feminisme tokoh utama. Ketiga, mendeskripsikan hasil analisis data berdasarkan tujuan penelitian. Keempat, membuat kesimpulan hasil analisis feminisme tokoh utama dalam perspektif psikologi feminisme pada film *Blonde* karya sutradara Andrew Dominik.

PEMBAHASAN

Bentuk Eksploitasi

Feminisme radikal merupakan aliran yang muncul karena parahnya eksploitasi yang terjadi pada perempuan pada masa itu. Jika melihat sejarah maka pada tahun 50-60-an mengalami perkembangan teknologi yang pesat dan munculnya era digital. Menurut Luhulima (2014) pelanggaran hak perempuan setidaknya terdapat 4 wujud. Pertama, kekerasan psikis yang tidak mudah dikenali sehingga kekerasan ini tidak memberikan bekas yang jelas bagi orang lain. Kedua, kekerasan fisik sebagai bentuk yang paling mudah dikenali karena berbekas dan meninggalkan luka pada fisik korban. Ketiga, kekerasan seksual yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual terhadap orang lain. Keempat, jenis kekerasan ekonomi yang sering terjadi di lingkungan keluarga. Perilaku ini biasanya ditandai dengan mencampuri dan mengatur urusan orang lain.

Marilyn Monroe adalah sosok aktris pemain film yang paling terkenal pada masa itu. Banyak film biografi yang dibuat berdasarkan kisah hidupnya. *Blonde* merupakan film terbaru yang baru rilis tahun 2022. Di dalam film ini terdapat begitu banyak penindasan dan eksploitasi yang dialami Marilyn Monroe yang dilakukan oleh laki-laki semasa ia hidup. Penindasan dan eksploitasi yang dilakukan kaum laki-laki kepada perempuan merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan.

Marilyn Monroe dalam film *Blonde* sebagai tokoh utama sedari kecil sudah mengalami hal buruk dari kaum laki-laki. Berdasarkan kutipan dialog film berikut.

00:04:47 --> 00:04:51

Karena ayah anak itu sendiri tak menginginkan kelahirannya.

(*Blonde*, 2022)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Marilyn Monroe adalah anak yang tidak diinginkan oleh ayahnya. Sejak kecil Marilyn tidak pernah bertemu ayahnya. Ibunya yang memiliki penyakit mental membesarkan Marilyn dengan kemiskinan. Ayah Marilyn tidak pernah mengunjungi maupun bertanggung jawab atas perbuatannya. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Dan setiap orangtua harus bertanggung jawab untuk anaknya. Hal ini merupakan bentuk perendahan perempuan dan subordinasi yang dialami tokoh utama berupa tidak adanya kesempatan dalam memilih dan memutuskan jalan hidupnya.

Masih dalam ranah subordinasi yang dialami tokoh utama berupa tidak adanya kesempatan dalam memilih dan memutuskan jalan hidupnya. Marilyn Monroe harus tinggal di sebuah panti asuhan setelah percobaan pembunuhan yang dilakukan Gladys (Ibu Marilyn) kepada Marilyn. Berikut kutipan dialog yang dimaksud.

00:15:06 --> 00:15:10

PANTI ASUHAN LOS ANGELES

00:15:50 --> 00:15:53

Tak ada tempat lain untukmu.

(*Blonde*, 2022)

Pasangan yang tinggal di depan apartemen Marilyn menolong saat percobaan pembunuhan Marilyn dilakukan oleh ibunya. Akan tetapi setelah pemeriksaan kejiwaan, Gladys dinyatakan sakit dan harus dirawat di rumah sakit jiwa. Pasangan laki-laki dari tetangga Marilyn menolak untuk menampung dan merawat Marilyn. Sehingga kedua pasangan itu pada akhirnya harus memaksa Marilyn untuk tinggal di panti asuhan walaupun Marilyn sudah menolak. Laki-laki sebagai pembuat keputusan tunggal tanpa mempertimbangkan pendapat pasangannya merupakan bentuk penindasan dalam sebuah keluarga. Hal ini dapat menuju pada

marginalisasi. Menurut Murniati (2004: xx), menjelaskan marginalisasi merupakan pergeseran atau penempatan ke pinggiran. Marginalisasi adalah sebuah proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh pihak yang termarginalkan. Hak-hak yang seharusnya didapat tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan tertentu.

Ketika sudah dewasa Marilyn mulai menekuni bidang akting. Pada sebuah kesempatan saat mencari pekerjaan sebagai aktris untuk memerankan sebuah film. Marilyn mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh Mr. Z. Seorang pemimpin sebuah media hiburan. Marilyn sangat terpuak karena kejadian tersebut. Karena tidak mempunyai figur ayah yang melindunginya sejak kecil Marilyn hanya bisa diam. Berikut merupakan kutipan dialog film.

00:19:27 --> 00:19:32

Setiap gadis butuh a-ayah Untuk berjaga jika dia kena masalah.
(Blonde, 2022)

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh utama mengalami kekerasan akan tetapi tidak berdaya untuk melawan karena hirarki yang sudah terbentuk. Segala bentuk kekerasan seksual tanpa kecuali pemerkosaan di lingkungan pekerjaan merupakan bentuk eksploitasi. Dalam konteks (Blonde, 2022) Marilyn Monroe yang diperkosa oleh seseorang yang akan memberinya pekerjaan. Lingkungan pekerjaan haruslah mendukung dan aman bagi perempuan. Hierarki maskulin selalu diatas feminine haruslah dihapus demi persaingan kerja yang sehat.

Pelecehan seksual di lingkungan kerja masih terus dialami oleh Marilyn. Dalam sebuah audisi lainnya, Marilyn mengalami kekerasan seksual berbentuk verbal yang tidak didengarnya. Namun, kekerasan verbal itu diceritakan dalam film. Pelaku kekerasan tersebut merupakan produser dan sutradara laki-laki yang akan memimpin pembuatan film. Berikut merupakan kekerasan seksual bentuk verbal yang terdapat dalam dialog film Blonde.

00:19:27 --> 00:19:32

Astaga. Lihat bokongnya.
(Blonde, 2022)

Dalam dialog tersebut terlihat jelas bahwa pemimpin pembuatan film yang seorang laki-laki sedang melihat tubuh Marilyn yang sedang menjauh. Joni (2006) menyatakan bahwa suatu tindakan yang digunakan untuk memperlak individu tertentu untuk kepentingan diri sendiri disebut dengan eksploitasi. Sebuah eksploitasi seksual yang dilakukan seorang pemimpin laki-laki yang memiliki kekuasaan kepada Marilyn yang saat itu hendak mencari pekerjaan. Eksploitasi perempuan dalam dunia hiburan memang kerap terjadi. Maka gerakan feminisme sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk dapat melindungi dan meningkatkan kedudukan perempuan.

Selain bentuk eksploitasi Marilyn juga mengalami penindasan selama karirnya. Marilyn bergerak dalam sebuah bidang hiburan yang mengharuskannya untuk bertemu banyak orang. Dua orang bersaudara dari kelas akting yang diikuti Marilyn mempengaruhinya. Berikut merupakan dialog yang dimaksud.

00:38:58 --> 00:38:05

Dia pemalu.
Model kalender Golden Dreams adalah pemalu.
(Blonde, 2022)

Penindasan yang dilakukan oleh kedua temannya dalam kutipan diatas merupakan hal yang berbau seksual. Cass dan Eddie mempengaruhi Marilyn agar mau melakukan hubungan

seksual dengan mereka berdua. Kekerasan seksual secara tidak langsung ini menggiring Marilyn terlibat pada hubungan yang melibatkan 3 orang. Hingga hubungan yang ramai itu membawa nyawa kecil tak berdosa pada tubuh Marilyn. Dua pasangan laki-lakinya tidak menyukai kehamilan Marilyn tapi berpura-pura dan tidak menunjukkannya. Respon tidak bahagia ini pada akhirnya mendorong Marilyn sedikit demi sedikit pada kenyataan. Marilyn harus bertanya seperti kutipan di bawah ini hanya untuk melihat respon bahagia dua pasangan laki-lakinya.

00:53:23 --> 00:53:27

Kau bahagia untukku?

(Blonde, 2022)

Marilyn menginginkan bayi. Dia sangat antusias dan bahagia menyambut kehamilannya. Dia tidak ingin menjadi seperti sang ibu yang tidak menginginkan kelahiran dirinya. Tetapi kedua suami Marilyn dan manajer laki-lakinya tidak menyukai perihal kehamilan Marilyn. Jika Marilyn hamil maka dia tidak bisa melakukan syuting film. Hal tersebut sangat disayangkan karena nama Marilyn Monroe saat itu sedang berada di puncak popularitas dunia hiburan. Sehingga mereka pun menindas dengan cara tidak langsung untuk mendorong Marilyn menggugurkannya. Menurut Sumera (2013) perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*. Sejalan dengan hal tersebut, Marilyn merasa dikuasai oleh manajer dan suaminya. Saat itu Marilyn seperti tidak punya pilihan selain menggugurkan kandungannya. Berikut merupakan kutipan dialog Marilyn.

01:02:55 --> 01:03:05

Kumohon dengarkan. Aku berubah pikiran.

02:31:55 --> 01:32:05

Tapi kau juga ingin Bayi mati. Kau tahu itu.

(Blonde, 2022)

Kutipan tersebut merupakan jeritan Marilyn untuk menghentikan operasi aborsi yang akan dijalankannya. Akan tetapi hal tersebut sudah terlambat karena Marilyn sudah berada di ruang operasi. Feminisme radikal menentang keras perihal aborsi yang dipaksakan. Tubuh perempuan merupakan hak perempuan. Maka laki-laki tidak memiliki kekuasaan untuk ikut campur dalam urusan tersebut. Pelanggaran yang dialami Marilyn merupakan hal yang kejam. Ia menyatakan dengan lantang bahwa dirinya berubah pikiran akan tetapi para dokter tidak menghiraukannya. Selain kekerasan seksual dan tidak ada kesempatan untuk menentukan jalan hidup ada pula kekerasan verbal yang muncul di film Blonde ini. Kekerasan verbal yang ditujukan untuk merendahkan harkat dan martabat seorang perempuan. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

01:11:45 --> 01:12:05

"Marilyn, kau adalah pelacur, perek pirang. Tak akan ada yang mencintaimu, dasar perek menjijikkan. Jangan tampil di radio, televisi, dan film-film kami. Kau meracuni anak-anak kami. Bukan penggemar."

(Blonde, 2022)

Dalam kutipan diatas dapat dilihat bahwa Marilyn mendapatkan kekerasan verbal dari penggemarnya. Meskipun wajar jika semua orang tidak mungkin menyukai diri kita. Namun menurut Huraerah (2018), menyebutkan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk

memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan. Sehingga kutipan di atas termasuk dalam kekerasan verbal yang dimaksudkan untuk merendahkan dan menyakiti Marilyn. Meskipun Marilyn merupakan bintang terkenal pada masa itu dan memiliki pembenci merupakan hal yang wajar akan tetapi kekerasan verbal dengan merendahkan harkat dan martabat Marilyn merupakan hal yang tidak baik. Hal tersebut merupakan kekerasan verbal secara berlebihan yang dilihat pada saat ini dapat dihukum pidanakan.

Tidak sampai pada kekerasan seksual dan verbal saja yang dialami oleh Marilyn. Dia mendapat kekerasan fisik dari suaminya yang kedua. Sang suami yang mantan atlet tersebut digambarkan memukul Marilyn beberapa kali. Marilyn juga mendapat banyak hinaan dari suaminya. Penyebab suami Marilyn melakukan kekerasan fisik terhadap dirinya adalah ketika dia mengetahui foto bertelanjang dada yang merupakan tuntutan pekerjaan Marilyn yang termasuk dalam eksploitasi yang dilakukan industri hiburan. Menurut Susanti (2020) salah satu bentuk kekerasan pada perempuan yang dianggap paling serius adalah kekerasan dalam rumah tangga. Karena figure ayah yang tidak pernah dimiliki, Marilyn harus melindungi dirinya sendiri. Sang ibu yang memiliki penyakit mental pun tidak bisa melakukan apa-apa. Marilyn hanya memiliki dirinya sendiri dan harus bertahan dalam terpaan penindasan dan eksploitasi dalam hidupnya. Kejadian ini mengakibatkan Marilyn memiliki beberapa luka dalam tubuhnya. Marilyn yang seorang wanita memiliki perbedaan kekuatan fisik daripada suaminya tidak berdaya saat dipukuli dan hanya bisa meminta maaf. Berikut merupakan kutipan dialog sang suami kepada Marilyn ketika kekerasan terjadi.

01:26:10 --> 01:26:18

Foto-foto itu. Itulah kau. Objek.

01:31:10 --> 01:31:16

Semua orang akan tahu bahwa kau pelacur! Berdiri! Ayo!
(Blonde, 2022)

Kekuasaan yang dimiliki laki-laki merupakan sebuah amanah. Penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki seseorang merupakan sebuah tindak kriminal. Lagi-lagi perempuan menjadi korban. Film ini menceritakan kebengsek dunia tentang laki-laki yang berkuasa. Marilyn yang tidak sehat secara mental harus merasakan pelecehan lagi. Ketidakberdayaan Marilyn untuk menolak perlakuan ini karena pelaku merupakan seorang pemimpin Negara yang dihormati di negara tersebut. Marilyn mengalami kekerasan seksual, fisik dan verbal dalam bagian ini. Marilyn tidak merasa punya kesempatan untuk menolak perilaku yang dilakukan oleh pelaku ini. Berikut merupakan dialog film Blonde yang membuktikan argumentasi di atas.

02:15:00 --> 01:15:08

Pak Presiden, para wanita dan tuduhan itu bukan hanya membahayakan jabatan.

02:16:28 --> 01:16:30

Dasar pelacur cabul.
(Blonde, 2022)

Penindasan dan eksploitasi tokoh Marilyn Monroe pada film Blonde (2022) dapat membawa banyak pelajaran. Gemerlap dunia hiburan barat memiliki sisi gelap yang harus dirasakan oleh aktrisnya tanpa diduga-duga. Kekerasan fisik, verbal, dan seksual telah dialami oleh Marilyn sepanjang karirnya menjadi aktris. Latar belakang yang dimilikinya pun membuatnya merasa tidak punya kesempatan untuk menentukan jalan hidup yang dimilikinya. Penindasan dan eksploitasi yang dialami Marilyn sedari kecil membawa dirinya menjadi pribadi yang ingin mengubah keadaan. Keberanian-keberanian dalam diri Marilyn sedikit demi sedikit

muncul untuk memperjuangkan hak-hak yang telah lama dirampas darinya. Perjuangan Marilyn melawan para oknum penindasan dan eksploitasi pada film *Blonde* (2022) dirangkum pada pembahasan berikut.

Bentuk Perjuangan Feminisme

Film *Blonde* menunjukkan bagaimana proses Marilyn menjadi seorang feminis. Gerakan feminisme yang dilakukan oleh Marilyn Monroe sebagai bentuk perlawanan setelah mengalami banyak penindasan dan eksploitasi. Menurut Wolf (1993) para feminis lebih condong pada perlawanan budaya seksis sebagai budaya yang mencerminkan sosok laki-laki dua kali lebih besar ketimbang aslinya. Andrianti (2011) juga menyebutkan feminisme berawal dari kesadaran bahwa terdapat subordinasi terhadap gender dan penindasan kepada perempuan. Awal pergerakan perlawanan yang dilakukan oleh Marilyn adalah dengan mulai membantah manajer laki-lakinya yang sudah menemani merintis karir selama ini. Marilyn dikecam perihal hubungannya dengan 2 orang laki-laki sekaligus. Akan tetapi, dia mencoba menjelaskan bahwa itulah kehidupannya kepada sang manager. Walaupun setelah menyadari dan menyesali perbuatannya menggugurkan kandungan. Marilyn akhirnya berpisah dari hubungan 3 orangnya yang kontroversial dan mengganggu manajernya itu. Berikut merupakan kutipan dialog film *Blonde*.

00:46:45 --> 00:46:52

Dia tak punya kesejahteraan. Dia hanya sebuah karier.
(*Blonde*, 2022)

Usaha berikutnya yaitu pergerakan untuk lari dari penindasan yang terjadi di lingkungan kerja. Menurut Purwanti (2009) feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) yang bermakna pembebasan terhadap isu-isu perempuan dan memperjuangkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Penyetaraan hak inilah yang sedang diperjuangkan Marilyn dengan bertemu seorang mantan atlet bisbol yang tertarik dengan dirinya. Dalam pertemuan itu Marilyn mengungkapkan tentang keinginannya untuk pergi dari dunia hiburan dan memulai hidup baru. Trauma dari penindasan dan eksploitasi yang dialaminya terus menghantui kehidupan Marilyn. Kekuasaan hirarki yang mencengkram Marilyn nampak begitu menyiksa dirinya. Usaha yang dilakukan Marilyn pun nampak sia-sia karena kontrak yang sudah ditanda tangani. Laki-laki itu nampaknya mengerti perasaan Marilyn dan tetap ingin menolongnya. Berikut merupakan kutipan dialog film yang dimaksud dari argument diatas.

01:09:10 --> 01:09:14

Aku hanya ingin memulai lagi dari nol.
(*Blonde*, 2022)

Marilyn mengungkapkan perasaan-perasaan yang dirasakan secara verbal. Marilyn mulai mengomentari hal-hal yang menurutnya bukanlah suatu hal yang harus terjadi pada dirinya. Marilyn mulai tidak terima tentang perlakuan banyak orang kepada dirinya. Eksploitasi dan penindasan pada dirinya ingin ia hentikan. Tapi semua orang menganggap bahwa Marilyn adalah seseorang yang sangat beruntung karena menjadi aktris dan dikagumi banyak orang. Hal ini cukup membuat dirinya diam sejenak. Banyak orang tidak mengetahui apa yang telah dialami Marilyn dalam industri tersebut. Para staf dan penggemar tidak mengetahui apa yang telah dilalui Marilyn. Tidak ada perempuan yang senang untuk ditindas dan dieksploitasi. Akan tetapi Marilyn tidak bisa mengungkap semuanya kepada publik sehingga ketidaksenangan Marilyn ditunjukkan luapan emosi seperti pada kutipan dialog film *Blonde* berikut.

01:11:00 --> 01:11:07

Aku bagai budak Marilyn Monroe.
(Blonde, 2022)

Bersama suami kedua, situasi aman belum dapat dirasakan dalam hidup Marilyn. Sang suami beberapa kali melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Pada awalnya Marilyn Monroe masih dapat bernegosiasi dengan suaminya. Tetapi, dalam suatu adegan yang parah Marilyn akhirnya memutuskan untuk bercerai karena rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi. Banyak hal yang menyebabkan sang suami melakukan kekerasan pada Marilyn, salah satunya adalah ketidak sukaan terhadap pekerjaan Marilyn. Namun, Marilyn sudah terikat kontrak. Walaupun niat sang suami baik yaitu tidak terima istrinya dilecehkan dalam media akan tetapi kekerasan yang ia lakukan kepada Marilyn tidak dapat diterima. Saat kekerasan terjadi Marilyn tidak berdaya melawan suaminya. Akan tetapi langkah cerdas ia lakukan dengan menceraikan suaminya dengan segera. Berikut merupakan bukti kutipan ketika suami Marilyn ingin Marilyn berhenti dari pekerjaannya setelah dipukul dan kutipan mengenai perceraian yang terjadi.

01:26:30 --> 01:26:35

Ayah, aku harus bekerja.

01:30:57 --> 01:31:01

Aku kecewa bahwa pernikahanmu dengan atlet hebat berakhir dengan perceraian yang buruk.
(Blonde, 2022)

Pergerakan perlawanan Marilyn semakin terlihat dengan jelas. Marilyn menentang adegan lingsing yang diperintahkan sutradara pada dirinya. Marilyn merasa dirinya direndahkan karena menipu orang dan merasa bahwa dirinya dilihat hanya berdasarkan tubuhnya saja. Kemarahan ini merupakan sebuah ledakan yang sudah ia pendam selama ini. Dirinya tak bisa lagi menahan dan akhirnya menentang. Butuh waktu lama bagi Marilyn untuk menyadari dan memiliki keberanian melawan lingkungannya. Dia tidak suka dipandang secara seksis dan dia juga tidak ingin dipandang seperti itu. Dia pergi saat saat adegan sedang direkam. Lalu, ditenangkan oleh tim dan crew yang sedang bekerja. Dunia hiburan pada saat itu memang sedang marak-maraknya. Kebaruan teknologi membuat perkembangannya semakin tidak terkontrol. Marilyn menjadi korban perkembangan tersebut. Aktris paling terkenal karena bakat yang dimilikinya saat itu berubah menjadi aktris yang dikagumi karena tubuh dan kecantikan yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan hal tragis yang terjadi tanpa disangka Marilyn. Berikut merupakan ujaran Marilyn.

01:52:15 --> 01:52:23

Kau kira aku terlalu bodoh untuk paham bahwa aku diolok?
Diolok apa? Seperti agar-agar bergoyang!
(Blonde, 2022)

Perjuangan Marilyn untuk mendapatkan kesempatan memilih jalan hidupnya sendiri mulai dilakukan. Marilyn tidak pernah memiliki kesempatan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu akan hidupnya sedari kecil. Kehidupan Marilyn ini mencoba ia ubah karena dia menyadari bahwa dia berhak menentukan apa yang ia mau dan inginkan dalam hidupnya. Dia tau bahwa dia memiliki kekuatan untuk hal tersebut. Dia tau bahwa dia berhak menyelesaikan urusan hidupnya sendiri tanpa campur tangan orang lain lagi. Sasaran orang yang menjadi pelampiasan Marilyn adalah managernya sendiri. Sang manajer telah banyak mengatur hidup Marilyn dari awal karir hingga puncak karirnya. Semua yang dilakukan Marilyn menjadi aktris dan penyanyi karena manajernya ini. Sang manajer ini pula yang sempat

melecehkan dan membuat Marilyn menggugurkan kandungannya hanya karena pekerjaan yang harus ditandatangani. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog kutipan berikut ini.

01:55:25 --> 01:55:30
 Memangnya hidupku adalah urusanmu?
 (Blonde, 2022)

Sebelumnya Marilyn sama sekali tidak mendapat kesempatan menentukan jalan hidup yang dimilikinya. Pada saat kecil kehidupannya ditentukan oleh ibunya. Saat ibunya tidak dapat merawat Marilyn, dia dibawa paksa ke panti asuhan walaupun dia menolak. Saat sudah dewasa, Marilyn mengikuti arahan ayah angkatnya untuk melanjutkan karir di bidang dunia hiburan. Seumur hidupnya telah diatur oleh orang-orang terdekat Marilyn. Hal tersebut memicu keinginan Marilyn untuk lepas dari cengkraman orang-orang sekitarnya. Diperparah dengan penindasan dan eksploitasi tiada henti yang terjadi pada dirinya. Marilyn semakin muak dan ingin keluar dari industri hiburan yang telah melambungkan namanya ini. Terutama trauma mendalam karena kehilangan anaknya lagi mendorong keberanian Marilyn untuk semakin melawan dan bertindak. Berikut merupakan kutipan dialog Marilyn saat syuting film.

01:56:33 --> 01:56:37
 Persetan kau! Persetan film ini!
 (Blonde, 2022)

Pembelaan dan perjuangan Marilyn memasuki puncak saat dia memutuskan untuk berhenti dari dunia aktris yang ia geluti. Tentu saja hal ini terjadi karena peristiwa-peristiwa pelecehan yang ia alami. Butuh waktu yang lama bagi Marilyn untuk mengumpulkan keberanian dan memberontak keluar dari lingkungan industri yang tidak sehat. Puncaknya ia akhirnya memutuskan untuk mengakhiri karirnya sebagai aktris dan hidup sendiri di rumahnya. Berikut merupakan kutipan dialog film Blonde.

01:59:45 --> 01:59:52
 Marilyn Monroe tak akan datang hari ini untuk berperan dan merendahkan diri.
 (Blonde, 2022)

Terdapat banyak perjuangan yang dilakukan Marilyn untuk pada akhirnya dapat benar-benar bebas dan menjalani kehidupannya sendiri. Perjuangan-perjuangan ini tidak mungkin berhasil tanpa kesadaran ingin merubah keadaan yang dimilikinya. Marilyn telah berubah menjadi sosok wanita pemberani karena tidak ingin diinjak-injak lagi oleh hirarki yang ada dalam lingkungan kerjanya. Dia tidak ingin ditindas dan dieksploitasi oleh orang-orang terdekatnya dengan atas nama cinta. Kisah Marilyn Monroe pada film Blonde ini begitu menginspirasi bagi para penontonya. Banyak hal dalam suatu bidang yang mungkin tidak diketahui sisi gelapnya. Banyak pula penindasan dan eksploitasi tidak terlihat yang membutuhkan perjuangan sesama kaum wanita untuk saling membantu satu sama lain.

SIMPULAN

Film Blonde karya Andrew Dominik menampilkan feminisme dengan epik. Marilyn Monroe seorang aktris publik mengalami banyak penindasan dan eksploitasi dalam hidupnya. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan Marilyn untuk keluar dari situasi buruk tersebut juga bagai tiada akhirnya. Marilyn mengalami kekerasan seksual, fisik, dan verbal. Marilyn juga mengalami eksploitasi yang dilakukan oleh ayah tirinya sehingga dirinya tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri meskipun sudah dewasa. Marilyn juga melakukan perlawanan feminisme melalui verbal dan fisik. Film Blonde ini merepresentasikan feminisme

yang terjadi pada tahun 50-an dan 60-an saat Marilyn Monroe masih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Ahmadi, A. (2021). *Ecopsychology*. Disertasi. Tidak Diterbitkan PPS UM Malang: Malang.
- Ahmad, M. (2019). Pandangan Lima Tokoh Perempuan terhadap Pernikahan dalam Novel Menikah Karya Jane Maryam. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (2), 233— 251. <http://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1412>
- Andrianti, S. (2011). Feminisme. *Jurnal Antusias*, 1(2), 67-80.
- Apriyani, E., & Hayati, Y. (2021). Citra Ibu Dalam Kumpulan Cerpen *Surga Di Tangan Ibu Kajian Feminisme*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 94-107. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3110>
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Penerbit Buku Kompas.
- Brownmiller, S. (1976). *Against Our Will men women and rape* Harmondsworth: Penguin.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121-180.
- Eisenstein, Z. R. (1979). *Capitalist patriarchy and the case for socialist feminism*. New York: Monthly Review Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*.
- Huraerah, A. (2018, December). Pemberdayaan Pelaku Usaha Kecil Melalui Diversifikasi Produk Olahan Buah Pala Di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12)*.
- Joni, M. (2013). Perkawinan Yang Tidak Dicatatkan: Dampaknya Bagi Anak. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 12(2), 237-259.
- Luhulima, A. S. (2014). *CEDAW: menegakkan hak asasi perempuan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Perempuan Berkalung Surban". *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107-119.
- Muniarti, A. N. P., & Nunuk, P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Mus, M., & Suparman, S. (2018). Analisis Feminisme Radikal Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(1).
- Purwanti, A. (2009). *Feminisme mengubah masyarakat*. Suara Merdeka.
- Rachma, F. M., & Ulya, H. (2021). Representasi Male Gaze dalam Film Biografi 'Lovelace' (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 384-394.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Seoemanto, W. (1988). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Karya
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Suparmi, Suparmi (2017) *Perempuan dan eksploitasi seks menurut M. Quraish Shihab : analisis fungsi BKI*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Susanti, V. (2020). *Perempuan membunuh?: istri sebagai korban dan pelaku KDRT*. Bumi AKSara.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra*. Sanata Dharma University Press.
- Tyas, A. A. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 159-168.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Teori Sastra*. New York: Snova.
- Wolf, N. (1993). *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press